



Book Three

# International Conference Proceeding

KAJIAN KRITIS PENDIDIKAN ISLAM  
ANAK USIA DINI

supported by:





PERPUSTAKAAN NASIONAL:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Book Two

INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING:

Kajian Kritis Pendidikan Islam Anak Usia Dini

(21 x 29,7 cm = x + 237 halaman)

ISBN: 978-602-0868-81-3

Judul Buku:

BOOK THREE

**INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING:**

Kajian Kritis Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Penulis:

**EKA HENDRY AR., DKK**

Editor:

**MUHAMMAD EDI KURNANTO & SYAMSUL KURNIAWAN**

Kreatif:

**SETIA PURWADI**

Cetakan: April 2017

Diterbitkan oleh:

**IAIN Pontianak Press**

Jalan Letjend Soeprapto No. 19



**Saifuddin**

Mempertajam Urgensi Pembelajaran Terpadu di PAUD ~101

**Helva Zuraya dan Heriyansyah**

Hak Anak Dalam Pendidikan Perspektif Islam ~117

**La Hewi**

Pola Asuh Orang Tua Di Suku Bajo: Studi Kualitatif Di KB Nur Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi ~127

**Eman Sulaiman**

Industrialisasi dan Deklinasi Pelayanan Hak Anak Dalam Pengasuhan Dan Pendidikan Agama Islam: Penelitian pada Masyarakat Industri di Kota Majalengka Provinsi Jawa Barat ~134

**Jahju Hartanti**

Identifikasi Konsep Diri Remaja Akhir Dalam Mengeksplorasi Pengalaman Positif Usia Dini Pada Mahasiswa Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Tahun Akademik 2016-2017 ~134

**Sumiyati**

Keluarga Sebagai Sekolah Pertama Anak: Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia 1 - 4 Tahun ~147

**Yahdinil Firda Nadirah**

Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini ~157

**Anita Qurroti A'yuni**

Pola Asuh Islami Pada Anak Usia Dini yang Membawa Gadged: Studi Kasus PAUD Karunia di Kabupaten Mempawah ~169

**Fathurrosi**

Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini ~180

**Sapri, Iskandar, Siti Nurhajifah, Rahimawati**

Pemberian Reward dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini ~188

**Ma`ruf, Ahmad Tijani & Mochamad Hamdan**

Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali ~212

**Rahnang**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Berbasis Silaturrahim ~222

**Sigit Purnama**

Peta Penelitian Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini ~231

# **HAK ANAK DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM**

**Helva Zuraya**

*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pontianak*

**Heriansyah**

*Pengelola Perpustakaan IAIN Pontianak*

*Email: [ians3four@yahoo.co.id](mailto:ians3four@yahoo.co.id)*

---

## **Abstrak**

Membicarakan hak anak, sama dengan kita membicarakan kewajiban orang tua, masyarakat dan Sekolah. Ketiga komponen ini (baca: orang tua, Masyarakat dan Sekolah) memberi sumbangsih yang sangat signifikan. Artinya, bahwa ketika salah satu dari tiga 'komponen' ini melepaskan diri dari tanggung jawabnya, maka yang akan mendapatkan dampak adalah anak. Namun demikian, peran orang tua sangat berarti diantara komponen tri pusat pendidikan, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Dalam Islam, diantara hak anak yakni Hak anak dalam menikmati sifat kebabakkan dan keibuan, Hak anak untuk bernasab dengan Orang Tua, Hak hidup anak, Hak anak-anak terhadap pengasuhan yang baik (pangan, sandang dan nafkah), Hak anak-anak mendapatkan keadilan dan persamaan dalam interaksi. Kelima hak ini, tentu sejalan dengan apa yang diinginkan oleh pendidikan umum atau pendidikan nasional. Kewajiban orang tua, Masyarakat dan Sekolah terhadap pendidikan anak adalah memberikannya pendidikan yang sebaik-baiknya. Islam, memandang ketiga komponen ini mesti harus berjalan dengan baik. Di rumah anak mendapatkan pendidikan, di masyarakat dan sekolah juga demikian.

---

**Keywords:** *Hak Anak, Pendidikan, Islam*

---

## **PENDAHULUAN**

Jika kita membicarakan hak anak, paling tidak kita melihatnya dari dua perspektif, pertama perspektif umum atau Undang-undang. Kedua, perspektif Agama. Sebagai contoh, Undang-undang di Negara kita Indonesia, sudah sangat jelas dan tegas mengatur tentang hak dan kewajiban anak memperoleh pendidikan bermutu, tanpa melihat kelainan fisik, emosional dan lain sebagainya.

Kata lain, membicarakan hak anak, sama dengan kita membicarakan kewajiban orang tua, masyarakat dan sekolah. Ketiga komponen ini (baca: orang tua, masyarakat dan sekolah) memberi sumbangsih yang sangat signifikan. Artinya, bahwa ketika salah satu dari tiga 'komponen' ini melepaskan diri dari tanggung jawabnya, maka yang akan mendapatkan dampak adalah anak.

Paper ini, penulis hanya menyoroti atau fokus pada "hak anak dalam pendidikan perspektif Islam." Dan tidak membahas dari sisi umum secara detail. Seperti yang telah disampaikan di atas, membicarakan hak anak berarti membicarakan tugas dan peran penting orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, Masyarakat dan Sekolah. Penulis, dalam hal ini juga lebih menekankan peran penting orang tua dibandingkan dengan masyarakat dan sekolah.

Islam, sudah sedini mungkin mengkhabarkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental, yang harus dimiliki setiap orang. Jika pendidikan (dalam keluarga, masyarakat

dan sekolah) merupakan keharusan (baca: wajib) bagi setiap orang muslim dan muslimah, maka secara otomatis hak anak terhadap pendidikan jatuh hukum wajib pula. Seperti, Sabda Nabi Muhammad yang artinya 'menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim' (HR. Imam Baihaqi) lihat (Yaqub, 2010, hal. 7). Bahkan juga diceritakan oleh (Muthalib, 2016, hal. 63) bahwa Ahmad bin Hanbal pernah ditanya 'sampai bilakah manusia itu perlu menuntut ilmu? Beliau menjawab "sampai meninggal dunia." Lalu Ahmad berkata "kami pun masih menuntut sampai saat ini.

Menurut (Al-Akk, 2006 hal. 110-117) hak-hak anak dalam Islam yakni :

1. Hak anak dalam menikmati sifat kebabakkan dan keibuan, misalnya perasaan merasa dicintai oleh kedua orang tuanya seperti rasa kasih sayang, aman, simpati dan lain sebagainya.
2. Hak anak untuk bernasab dengan Orang Tua, misalnya tidak boleh orang tua angkat menjadikan anak angkatnya sebagai nasab, yang benar adalah tetap dihubungkan nasabnya ke ayah kandungnya. Hal ini dapat dilihat disurah al-ahzab ayat 5.
3. Hak hidup anak, dalam hal ini tidak dibenarkan membunuh anak, karena hak hidup merupakan hak yang asasi, baik itu anak dari hubungan halal maupun terlarang.
4. Hak anak-anak terhadap pengasuhan yang baik (pangan, sandang dan nafkah), dalam hal ini anak berhak mendapatkan makanan, pakaian (menurut sebagian ulama fikih; anak usia dibawah empat tahun tidak ada aurat baginya, setelah 4 tahun lebih maka auratnya alat kelamin, anus dan sekitarnya. Setelah dewasa, maka auratnya seperti anak yang baligh) dan tempat tinggal yang baik.
5. Hak anak-anak mendapatkan keadilan dan persamaan dalam interaksi, misalnya; memberi perlakuan yang sama pada anak atau tidak melebihkan karena melihat jenis kelamin, ingat keadilan itu lebih dekat kepada ketakwaan. Maka hendaklah kalian bertakwa, lihat surah al-maidah ayat 8.

Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak anak yang tidak boleh diabaikan oleh orang tua. Bahkan Menurut (Tafsir, 2008 hal. 155) "Orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu (baca: Pendidik pertama dan utama) dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mereka mau atau tidak mau menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia."

Jika memang dia (baca: Orang tua) tidak mempunyai kemampuan untuk mendidik anak, maka harus bertanya dan belajar dengan yang lebih tahu, atau paling tidak dia memberikan perhatian dan dukungan ke anak-anak agar mereka mau belajar dengan ahlinya yang secara tidak langsung akan menjadikan anak bersemangat dalam belajar.

Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, tidak jarang membuat perhatiannya terhadap anak berkurang. Terutama mereka yang status suami-istri bekerja dan lain sebagainya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, dapat membuat anak menjadi orang yang merasa asing di rumahnya sendiri. Mereka yang merasa asing sendiri akan sulit melanjutkan pendidikannya diluar. Mereka yang bekerja suami-istri tentu harus pandai-pandai dalam mengatur waktu serta memberikan teladan bagi anaknya, ingat anak yang usianya diatas 2 tahun membutuhkan keteladanan lebih.

Sudah saatnya sebagai warga Negara Indonesia kita memberikan kontribusi bagi calon pemimpin bangsa ini, karena kita tidak mungkin hidup 'menongkat langit' (baca; hidup sampai hari kiamat datang). Jika memang tidak kita mulai memberikan pendidikan itu kepada anak, apalagi kita sampai 'lari' maka akan ada kemungkinan mereka tidak mengetahui apa-apa dan

tunggu saja kehancurannya (baca: Merosotnya akhlak Anak Bangsa). Berhasilnya pendidikan dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tentulah IPM yang diinginkan adalah mereka yang mampu mengangkat derajat bangsa Indonesia dari dekadensi moral.

Dewasa ini, kita sering mendengar anggapan bahwa karakter (baca: Pendidikan) anak mutlak tugas sekolah. Padahal, hakikatnya, Membangun karakter Anak bukan hanya tugas Guru atau sekolah. Akan tetapi orang tua dan masyarakat. Terutama Orang tua. Mereka memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter anaknya.

Anak yang merupakan titipan Allah SWT, harus kita berikan pendidikan, karena dengan pendidikan itu semoga dapat menjauhkannya dari murka-Nya. Hal ini juga merupakan pertanggung jawaban kita terhadap apa yang dititipkan. Sehingga sebagai orang tua, jangan hanya 'lepas tangan' untuk tidak memberikan/mengontrol sejauh mana pendidikan anak yang didapatnya.

Jika memang perlu kita buat indikator yang menyatakan anak kita sudah ada perubahan yang lebih baik (indikatornya bisa dibuat oleh orang tua yang bersangkutan), karena di sekolah lebih sedikit bagi guru untuk mengontrol anak didiknya, mungkin hanya berkisar dalam 8 jam itu pun katagori maksimal sehingga sangat penting bagi orang tua untuk tetap membangun Karakter Anak. Masyarakat juga memiliki peranan dalam hal ini karena lingkungan yang baik akan mewujudkan 'sosok teladan' bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Mereka lebih senang meniru (*imitation*) orang sekitarnya tanpa memfilter terlebih dahulu yang baik buat mereka. Sehingga tidak jarang anak terjebak karena lingkungan sekitarnya 'mendukung' untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma.

## **PERAN PENTING ORANG TUA**

Indonesia sekarang sedang mengalami dekadensi moral, dalam hal ini merupakan sinyal atau tanda bahaya bagi Bangsa ini. Oleh karena itu, kesadaran bersama untuk mengembalikan bangsa ini dari bobroknya moral, adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kita dapat memulainya dari penguatan (*reinforcement*) peran orang tua, yakni dengan menanamkan nilai-nilai karakter ke anaknya. Karena karakter anak, merupakan manifestasi pemahaman keagamaan yang ia peroleh. Sudah merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai orang tua, untuk menjaga dan mendidik anak di rumah. Agar saat, ia keluar rumahnya menjadi terbiasa dengan sikap religius yang diterapkan dalam rumah.

Peran orang tua merupakan hal yang paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak, betapa tidak? karena orang tua lah yang lebih banyak waktunya bersama anak dibanding dengan Sekolah maupun Masyarakat. Menurut (Tafsir, 2008 hal. 157) kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan agama pada anak. Karena memang, pendidikan Agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.

Menurutnya, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan sekolah.

Abu Hamid al- Ghazali rahimahullah mengatakan " seorang anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya masih suci laksana mutiara yang sangat mahal. Jika ia dibiasakan dan diajari pada hal-hal yang baik maka ia akan tumbuh baik. Dan ia akan bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya jika ia dibiasakan pada hal-hal buruk dan ditelantarkan seperti menelantarkan binatang, tentu ia akan celaka dan binasa. Menjaga anak berarti mendidik dan mengajarkan padanya akhlak yang baik." Bahkan lebih tegas ibnul Qayyim mengatakan, ' jika kamu melihat kerusakan pada anak, sebagian besar faktor berpulang pada ayahnya" (Ismail al-Muqaddam, 2001, hal. 444-445).

Islam, sudah sedini mungkin memberikan cara bagaimana memberikan pendidikan ke anak. Hal ini dapat kita lihat:

Pertama, saat anak lahir seorang ibu harus menyusuinya selama 2 tahun penuh. Ini tentu akan membangun kedekatan emosional yang kuat antara dan ibu. Anak yang memiliki kedekatan dengan ibu, dalam hal ini taat akan perintah ibu, biasanya patuh terhadap perintah dan larangan Allah SWT. karena melihat bagaimana Allah menyuruh beribadah kepadanya, lalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama ibu.

Tentu hal ini, dapat kita rujuk didalam surah al isra ayat 23-24, artinya *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.*

Surah al ahqaf ayat 15, artinya *“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”*

Dua Surah diatas, bagaimana Allah SWT, menjelaskan besarnya peranan seorang ibu. Bahkan lebih jauh lagi, sebelum anak lahir, sebenarnya orang tua sudah harus tahu bagaimana ‘main’ dengan cara islam antara suami-istri, Agar apa yang Allah anugerahkan kita, itulah yang terbaik.

Kedua, dalam sejarah Islam tercatat bahwa, pada masa arab jahiliyah sebelum kedatangan nabi Muhammad SAW, orang arab kala itu jika mempunyai anak perempuan yang baru lahir, maka itu merupakan aib besar dan mereka langsung mengubur bayi itu hidup-hidup. Setelah nabi ada, maka sangat dilarang pembunuhan terhadap bayi perempuan. Tidak hanya sampai pada bayi perempuan, pembunuhan terhadap siapapun yang tidak bersalah dilarang keras dan terancam siksa neraka jahannam di hari kiamat.

Ketiga, saat usia anak 3-6 tahun seperti apa yang disampaikan Budi Ashari pembina “Parenting Nabawiyah”, dalam ceramahny mengatakan “diusia itu, terutama usia 5-6 tahun anak senang sekali meniru (*imitation*), oleh karena itu, tidak pantas jadi orang tua dan tidak boleh diangkat jadi Guru jika tidak bisa diteladani.”. Oleh karena itu, Islam dengan tegas, memerintahkan ke orang tua agar anak disuruh sholat saat usianya 7 tahun, dan dipukul jika diusianya 10 tahun tidak mau mengerjakan shalat.

## **HAK ANAK DALAM PENDIDIKAN**

Seperti yang telah penulis sampaikan bagian pendahuluan, membicara hak anak sama dengan membicarakan kewajiban orang tua, Masyarakat dan Sekolah. Pendidikan sebagaimana yang disebutkan Ki Hadjar Dewantara terbagi 3 atau yang biasa kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan. Pertama Pendidikan dalam

Keluarga. Kedua, Pendidikan dalam Masyarakat. Ketiga, Pendidikan di Sekolah.

## Kewajiban Orang Tua terhadap Anak

Berbicara masalah kewajiban orang tua, ada beberapa kebutuhan anak muslim yang harus dipenuhi oleh orang tua sebagai hak anak, yakni: (1) Kebutuhan untuk tidur; (2) Kebutuhan rekreasi; (3) Kebutuhan akan makanan yang bergizi; (4) Kebutuhan ciuman orangtua; (5) Kebutuhan untuk bermain; (6) Kebutuhan untuk berhasil; (7) Kebutuhan akan pakaian; (8) Kebutuhan akan kekuasaan yang membimbing; (9) Kebutuhan akan tempat tinggal yang layak; (10) Kebutuhan akan teman; (11) Kebutuhan akan perlindungan dari penyakit dan pengobatan, serta perlindungan dari bencana; (12) Kebutuhan akan Pendidikan perilaku; (13) Kebutuhan akan penghargaan social dan (14) Kebutuhan akan rasa aman (Syaikh Muhammad Said Mursi, 2001: 30)

Orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik, harus bisa menempatkan dirinya dengan baik dalam menjalani proses pendidikan di rumahnya. Orang tua bisa menjadi teman dan sekaligus menjadi guru untuk anak-anaknya, agar anak-anaknya tahu akan bagaimana ia menempatkan dirinya kala sebagai peserta didik.

Rasulullah SAW, diriwayatkan dari Abu Hurairah RA., bahwa Rasulullah SAW, bersabda: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau majusi" (HR. Malik). Adapun yang melatarbelakangi munculnya hadits tersebut di atas adalah sebagaimana diriwayatkan yang bersumber dari aswad, katanya: "aku datang kepada Rasulullah SAW dan ikut berperang bersama beliau. Kami meraih kemenangan dalam perang itu; namun pada hari itu pembunuhan berlangsung terus termasuk menimpa anak-anak. Kejadian ini dilaporkan kepada Nabi SAW. Lalu beliau bersabda: "keterlaluhan, sampai hari ini mereka masih saling membunuh sehingga anak-anak banyak yang terbunuh. Berkatalah seorang laki-laki, Ya Rasulullah, mereka adalah anak-anak dari orang-orang musyrik. Rasulullah SAW bersabda: "ketahuilah, sesungguhnya penopang kami adalah anak-anak orang-orang musyrik itu. Jangan membunuh keturunan, jangan membunuh keturunan." Kemudian beliau bersabda: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka ia tetap dalam keadaan fitrahnya itu sampai lidahnya berbicara. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai yahudi, nasrani atau majusi." (Sayadi, 2008 hal. 159-164).

Menurut (Al Hasyimi, 2001 hal. 105) "anak kecil meskipun memulai hidup pada buaian setelah kelahirannya lemah dan tidak memiliki kuasa, sesungguhnya ia juga membawa fitrah dari Allah SWT., kelenturan dan tendensi terhadap evolusi, pendidikan dan belajar, yang mana akan berkembang pada tahun-tahun berikutnya pada terbukanya karunia-karunia yang terpendam, potensi-potensi pribadi dan individual, guna menjadikan dari anak kecil seorang yang bijak, ia umat yang pada esok hari yang dekat terlihat sebagai pembentang bagi kehidupan umat, pemelihara bagi indentitasnya dan kepribadiannya yang orisinal."

Hal senada juga disampaikan oleh Kahlil Gibran (Mu'in, 2011 hal. 367) yang menyatakan "Anakmu bukan milikmu, mereka putera-puteri sang Hidup yang rindu pada diri sendiri, lewat engkau mereka lahir, namun tidak dari engkau, mereka padamu, namun bukan hakmu...". Ini menunjukkan bahwa anak adalah titipan Allah swt yang harus dijaga dan di didik, dan bahkan harus tetap diberikan pendidikan sepanjang hayat yang biasa kita kenal dengan *long life education*.

Sudah menjadi kewajiban mutlak orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Pendidikan agama dan Pendidikan dasar dalam rangka membentuk karakter dan akhlakul karimah anak dimulai dari Pendidikan dalam keluarga yang diberikan orangtua. Menurut Mursi (2001: 11) berbicara bidang Pendidikan Islam, ada beberapa bidang pendidikan Islam yang mesti diajarkan orangtua kepada anak. Bidang-bidang Pendidikan Islam ini antara lain adalah: (1) Pendidikan politik; (2) Pendidikan sosial; (3) Pendidikan ekonomi; (4) Pendidikan teknologi; (5) Pendidikan seksual; (6) Pendidikan psikologi; (7) Pendidikan Jasmani; (8) Pendidikan Rohani;

(9) Pendidikan Akhlak; (10) Pembekalan pengetahuan.

Orang Tua dalam hal ini, dapat mencontoh bagaimana Luqman mendidik anaknya yang Allah SWT.abadikan dalam al-Quran surah Luqman ayat 13-19 artinya, "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Menurut (Sayadi, 2011 hal. 97) menuturkan adapun pokok-pokok nasehat yang dikemukakan Luqman terhadap anaknya itu, secara ijmal (global)nya terdiri dari 5 aspek pendidikan yakni:

#### **1. Pendidikan Akidah**

Pendidikan akidah dalam hal ini, tidak mempersekutukan Allah dengan apapun, lihat di ayat 13 artinya "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*

#### **2. Pendidikan Ubudiyah**

Pendiidikan Ubudiyah dalam hal ini, berkaitan dengan perintah mengerjakan shalat, puasa, zakat dan haji, lihat di ayat artinya "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

#### **3. Pendidikan Sosial**

Pendidikan Sosial dalam hal ini, anak dibiasakan mengerjakan yang ma'ruf, baik untuk dirinya maupun orang lain atau masyarakat luas dan menjauhi kemungkaran serta menjauhi kemungkarannya, lihat di ayat 17 artinya "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

#### **4. Pendidikan Mental**

Pendidikan Mental dalam hal ini, sikap sabar dan teguh hati dalam mengarungi gelombang hidup, terutama dalam menghadapi musibah, lihat di ayat 17 artinya "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

## 5. Pendidikan akhlak

Pendidikan Akhlakul karimah, dalam hal ini, menjadi insan yang tawadhu, tidak sombong dan tidak berkata kasar pada siapapun, lihat di ayat 18, 19 artinya *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* Pendidikan Islam membicarakan Akhlak, Pendidikan Umum membicarakan karakter, yang terkadang orang mengartikannya sama, namun ia berbeda. Menurut (Mu'in, 2011) menyebutkan karakter memiliki ciri sebagai berikut: *pertama*, karakter adalah 'siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu' (*character is what you are when nobody is looking*). Kedua, karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). Ketiga, karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). Keempat, karakter bukanlah reputasi atau orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*). Kelima, karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). keenam, karakter tidak relatif (*character is not relative*).

Orang Tua, dapat memberikan pendidikan baik itu akhlak maupun karakter melalui kisah-kisah inspiratif. Menurut penulis, yang penting dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak yakni, dengan menanamkan sifat jujur pada anak. menurut penulis, jujur masuk diranah akhlak juga masuk diranah karakter. Misalnya, mereka diajarkan dampak buruk sebuah kebohongan dan manfaatnya sebuah kejujuran.

Menarik apa yang disampaikan Budi Ashari, dalam sebuah ceramah, bertutur "Zaid bin Aslam menyampaikan bahwa Khawat bin Jubair bercerita: *Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berhenti di Marr Adz Dzahran. Aku keluar dari tendaku, aku lihat para wanita yang sedang berbincang. Mereka membuatku kagum. Maka aku kembali dan mengambil tas. Darinya aku keluarkan pakaian yang bagus untuk aku pakai. Aku datang mereka dan duduk bersama mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terlihat keluar dari tendanya.*

*Beliau bertanya: Abu Abdillah apa yang membuatmu duduk bersama mereka? Maka ketika aku lihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku merasakan kewibawaan beliau. Dalam keadaan aku panik, aku jawab: Ya Rasulullah, untaku lepas. Aku sedang mencari tali kekangnya, tapi ia pergi. Akupun mengikutinya. Beliau melemparkan seledangnya kepadaku dan masuk ke antara pepohonan. Aku seperti bisa melihat putih perutnya di antara hijaunya pepohonan. Setelah selesai buang air, beliau pun berwudhu. Air nampak mengalir dari jenggotnya ke dadanya. Beliau mendatangiku dan bertanya: Abu Abdillah, bagaimana kabar untamu yang lepas?*

*Kami pun berangkat melanjutkan perjalanan. Tidaklah beliau menemuiku di sepanjang perjalanan kecuali berkata: Assalamu alaik Abu Abdillah, bagaimana kabar untamu yang lepas? Ketika aku merasakan (ketidaknyamanan) itu, aku bersegera masuk ke kota Madinah, menghindari masjid dan menghindari duduk bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam.*

*Begitulah berlalu beberapa lama. Hingga ketika aku lihat masjid sedang kosong, aku pun masuk ke masjid. Aku shalat. Tiba-tiba, Rasul terlihat keluar dari salah satu kamarnya. Beliau shalat dua rakaat singkat. Aku memperpanjang shalatku dengan harapan beliau pergi dan meninggalkan saya.*

*Beliau berkata: Panjangkanlah sesukamu Abu Abdillah. Aku tidak akan pergi hingga kamu selesai. Akupun berkata dalam hati: Demi Allah, aku akan meminta maaf ke Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyenangkan hati beliau. (selesai shalat) aku berkata: Demi yang mengutusmu dengan benar, unta itu tidak pernah lepas sejak aku masuk Islam. Beliau berkata: Semoga Allah merahmatimu... Semoga Allah merahmatimu... Semoga Allah merahmatimu. Dan beliau tidak lagi membahas tentang unta. (HR. Thabrani dalam al Mu'jam al Kabir, Abu Nu'aim al Ashbahani dalam Ma'rifah al Shahabah). Sembari beliau mengutip hadis Nabi "Dan jauhilah oleh kalian*

*bohong. Karena bohong itu menunjukkan pada dosa-dosa. Dan dosa-dosa itu menunjukkan ke neraka. Seseorang terus berbohong dan terus memilihnya, hingga ditulis di sisi Allah sebagai pembohong!"* (HR. Muslim)

Maka, berikut ini tips nabawiyah yang beliau sampaikan untuk mengatasi bohong berdasarkan kisah di atas:

1. Pilihlah orang yang mempunyai wibawa di hadapan pelaku bohong.  
Karena hanya yang punya wibawa, yang mampu menghilangkan kebohongan dengan cepat. Seperti kalimat Khawat bin Jubair bahwa sekadar melihat Rasul, pancaran wibawa itu telah menegurnya tanpa kata.
2. Jangan menjatuhkan harga dirinya. Apalagi di depan banyak orang.  
Rasul tidak menegur Khawat di hadapan para wanita itu. Rasul juga tidak mendesak dengan kalimat yang menjatuhkan, saat Khawat menjawab dengan panik.
3. Jadikan jawaban bohong itu sebagai pintu teguran berulang kali Rasul seakan percaya kalimat Khawat. Karena belum juga ada bukti yang menguatkan bahwa Khawat bohong.  
Saat Rasul berkali-kali menanyakan jawaban Khawat tentang unta yang lepas, sesungguhnya itu teguran Rasul. Dan Khawat merasakan itu.
4. Sabarlah, mungkin tidak tuntas sehari.  
Perjalanan itu menempuh beberapa hari. Rasul bersabar dan tidak harus selesai hari itu. Begitulah hingga beberapa hari di Madinah pun, Rasul tetap bersabar.
5. Tunggu waktu yang tepat untuk menuntaskan
6. Rasul tahu persis bahwa Khawat sudah merasa bersalah besar, apalagi kebohongan itu dilakukan terhadap orang yang dikaguminya. Khawat yang selalu menghindari Nabi semakin menguatkan bahwa Khawat telah tersiksa dengan kebohongannya sendiri. Maka sudah saatnya untuk dituntaskan. Karena kebohongannya telah menyesakkan nafasnya. Dan pasti dia ingin segera melepaskan diri dari ketidaknyamanan ini.
7. Tunjukkan jaminan kenyamanan, kalau dia mau mengaku.  
Di tengah Khawat ingin segera melepaskan diri dari belenggu bohong. Dia menemukan oase nyaman untuk mengakui kesalahan. Bagaimana tidak, Rasul tidak menunjukkan muka yang masam dan marah. Rasul tidak mengeluarkan kata ancaman. Nyaman...
8. Jika telah mengaku, tak usah dibahas lagi.  
Khawat pun mengaku. Dan subhanallah, Rasul tidak membahas mengapa kemarin ia berbohong. Tidak juga membahas lagi tentang jawaban bohong itu.
9. Tutuplah dengan doa  
Indah sekali. Saat orang mengakui kesalahannya, ada bercampur aduk rasa. Dari mulai merasa bersalah, malu hingga takut. Semoga Allah merahmatimu, begitulah embun pembasuh semuanya. Tak hanya sekali. Bahkan hingga tiga kali.

Ada kisah menarik yang pernah penulis baca dibuletin yang menceritakan kurang lebih begini "suatu ketika seorang anak dengan wajah yang masih polos bertanya ke ayahnya. Wahai ayah bisakah saya dalam selama hidup ini tidak berbuat salah? Ayahnya pun tersenyum dan menjawab tidak bisa. Anak bertanya lagi bisakah dalam 1 tahun saya tidak berbuat salah? Ayahnya pun menggelengkan kepala sambil tersenyum. Si anak bertanya lagi, bisakah dalam 1 bulan saya tidak berbuat salah?"

Ayahnya pun menjawab tidak bisa. Ia bertanya lagi, bisakah dalam 1 minggu saya tidak berbuat salah? Ayah menjawab tidak bisa. Si anak bertanya lagi bisakah saya dalam 1 hari tidak berbuat salah? Ayahnya menjawab tidak bisa. Bisakah dalam 1 jam saya tidak berbuat salah? Tidak bisa jawab ayah. Makin penasaran si anak ini mendengar jawaban si ayah yang selalu menyatakan tidak bisa.

Ia pun bertanya lagi bisakah dalam 1 menit saya tidak berbuat salah? Ayahnya menjawab tidak bisa. Anaknya pun berucap kalau begitu Yah, saya akan menjaga perbuatan dan diri saya untuk tidak berbuat salah setiap detiknya, dengan begitu detik ke menit, menit ke jam, jam ke hari, hari ke minggu, minggu ke bulan dan bulan ke tahun serta tahun ke selama hidup, saya bisa tidak berbuat salah. Ayahpun bertutur iya Anakku, jagalah tiap detikmu untuk tidak berbuat salah dengan demikian engkau akan bisa menjaga tiap waktumu untuk menjadi lebih baik”.

Kisah diatas memberikan gambaran begitulah sebaiknya orang tua kadang bisa menjadi pendengar, tempat anak mengadu dan memberikan solusi atas kegundahan hatinya kadang juga bisa menjadi guru yang pertama dan utama baginya. Orang tua harus sering berkomunikasi untuk memantau perkembangan anaknya.

Oleh karena itu, pendidikan agama islam menjadi hal penting yang harus diberikan ke anak, dimulai dari dalam rumah. Jika kita tilik lebih dalam, maka pada hakikatnya anak yang dilahirkan di bumi ini dalam keadaan suci kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani atau majusi. Ini menandakan betapa besar peran orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anaknya, terutama pendidikan agama. Dalam hal ini penulis juga tidak bermaksud membuat dikotomi ilmu. Penulis meyakini pada hakikatnya ilmu harus dapat membuat seorang hamba semakin sujud dan mendekatkan diri pada Allah SWT lihat Quran surah al-Alaq 1-19.

## **1. Kewajiban Masyarakat Terhadap Anak**

Masyarakat memang tidak pernah terlepas dari kehidupan kita apalagi anak. Mereka atau anak yang mempunyai teman bermain yang banyak, sangat mudah terbentuk karakter maupun pola pikirnya. Ada kalimat yang terkenal dimasyarakat yaitu jika kita berteman dengan penjual minyak wangi minimal kita akan terkena jepretan wanginya.

Tentu dalam hal ini, Peranan masyarakat juga sangat penting bagi anak didik, masyarakat yang aman dan damai akan membentuk pribadi anak dalam menghargai sesuatu, jujur dan tanggung jawab serta menghargai perbedaan.

Jika di masyarakat rentan dengan isu-isu pertikaian/konflik atau kekerasan, maka anak pun akan mudah menyerap apa yang mereka lihat dan alami. Jika masyarakat mampu memberikan contoh yang baik maka anak pun akan dapat mengambil yang baik itu. Selanjutnya kita yang sebagai Orang tua, Guru, masyarakat harus mampu mensukseskan makna pendidikan dan melaksanakan tri pusat pendidikan

## **2. Kewajiban Sekolah terhadap Anak**

Sekolah tempat menuntut ilmu, di Sekolah pun syarat dengan berbagai pendidikan, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan tapi ada pendidikan akhlak, apalagi sekarang sedang boomingnya Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas, terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan oleh Guru dan harus dimuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan harapan agar peserta didik tahu dan mampu mengembangkan 18 nilai karakter yang dikeluarkan itu. Sehingga kedepannya Anak bangsa ini memiliki karakter yang dapat mengangkat citra Bangsa Indonesia ini.

## PENUTUP

Memberikan Pendidikan memang tugas kita bersama. Terlebih lagi, dalam mendidik karakter atau akhlak anak, merupakan tugas penting bagi orang tua sebagai pendidikan utama dan pertama. Membangun akhlak anak memang suatu keharusan, karena nabi Muhammad pun diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana dalam sabdanya yang sangat populer yang artinya “*tidaklah aku ini diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak*”. Mari, sebagai orang tua, kita berikan pendidikan anak sebagai bentuk tanggung jawab sebagai orang tua. Karena hakikatnya, hak anak merupakan kewajiban orang tua. Meninggalkan kewajiban jatuh hukuman dosa untuk kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasyimi, 'Abdul Hamid. 2001.** *Mendidik Ala Rasulullah ( Bagaimana Rasulullah Mendidik)*. Jakarta : Pustaka Azzam
- Al-Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman. 2006.** *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Ismail al-Muqaddam, Muhammad Ahmad. 2001.** *Meraih cita-cita dengan semangat membara*. Jakarta : Robbani Press
- Mu'in, Fatchul. 2011.** *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'id, 2001,** *Seni Mendidik Anak 2*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Muthalib, Abdul Razak. 2016.** *40 Hadith Palsu dan Lemah Populer*. Malaysia : Publishing House
- Sayadi, Wajidi. 2008.** *Hadist Tarbawi : Pesan-pesan Nabi Muhammad Saw tentang Pendidikan* . Pontianak : STAIN Pontianak Press
- 2011.** *Membangun Kesalehan: Spiritual, Sosial dan Moral*. Pontianak : STAIN Pontianak Press
- Tafsir, Ahmad. 2008.** *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Yaqub, Ali Mustafa. 2010.** *Hadis-hadis Bermasalah*. Jakarta : Pustaka Firdaus